

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor yakni tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Peternakan merupakan salah satu bagian subsektor pertanian. Subsektor peternakan mencakup semua usaha peternakan yang menyelenggarakan pembibitan serta budidaya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk di kembangbiakkan, dibesarkan, dipotong, dan diambil hasilnya, baik yang di lakukan oleh rakyat maupun oleh perusahaan peternakan. Subsektor ini juga mencakup pembudidayaan ternak maupun unggas yang menghasilkan susu dan telur. Subsektor peternakan terbagi menjadi tiga yaitu diantaranya ternak besar yaitu sapi (perah/potong), kerbau, kuda, dan ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba, dan babi serta adapun ternak unggas yaitu diantaranya terdiri dari itik, ayam, dan burung puyuh (BPS Kabupaten Ciamis, 2020). Peternakan mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat yang bersumber dari protein hewani berupa daging, telur, dan juga susu yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Telur sebagai salah satu produk ternak unggas dan memiliki protein yang sangat berperan dalam tubuh manusia karena protein berfungsi sebagai zat pembangun yaitu bahan pembentuk jaringan baru di dalam tubuh, zat pengatur yaitu mengatur sebagai sistem di dalam tubuh, dan sebagai bahan bakar, protein akan di bakar ketika kebutuhan energi tubuh tidak dapat dipenuhi oleh hidrat arang dan lemak.

Tabel 1. Data Rata-rata Konsumsi Telur Ayam Ras Di Indonesia Tahun 2018-2021

No	Tahun	Konsumsi Telur (Kg/minggu)	Persentase (%)
1.	2018	2.365	24,98
2.	2019	2.314	24,44
3.	2020	2.338	24,70
4.	2021	2.448	25,86

(Sumber: BPS 2018-2021)

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018-2021 menunjukkan konsumsi telur ayam ras di Indonesia mengalami peningkatan sejak pandemi. Pada 2018 konsumsi telur ayam ras secara nasional rata-ratanya mencapai 2,365 kilogram (kg) per kapita per minggu. Kemudian jumlahnya sempat mengalami penurunan sebesar 0,54% menjadi 2,314 kg per minggu pada 2019. Namun, setelah pandemi melanda, pada 2020 rerata konsumsinya naik sebesar 0,26% menjadi 2,338 kg per kapita per minggu. Pada 2021 rerata konsumsinya makin bertambah dan mengalami kenaikan sebesar 1,16% hingga menjadi 2,448 kg per kapita per minggu.

Tabel 2. Populasi Ayam Petelur Berdasarkan Kabupaten di Jawa Barat Tahun 2019-2021.

No	Kabupaten	Ayam Petelur (Ekor)
----	-----------	---------------------

		2019	2020	2021	Jumlah 2019-2021
1.	Bogor	8.011.430	13.824.657	8.985.144	30.821.231
2.	Sukabumi	5.028.342	5.068.242	2.543.000	12.639.584
3.	Cianjur	2.928.585	5.479.106	3.428.960	11.836.651
4.	Tasikmalaya	1.618.013	2.756.510	1.772.845	6.147.368
5.	Kuningan	1.172.530	2.330.982	1.497.135	5.000.649
Jawa Barat		18.758.900	29.459.497	18.227.084	66.445.483

(Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Jawa Barat 2019-2021)

Berdasarkan Tabel 2. Diketahui bahwa populasi ayam petelur di Kabupaten Tasikmalaya menempati posisi ke-4 setelah Kabupaten Bogor, Sukabumi, dan Cianjur. Total populasi ayam petelur di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019-2021 sebanyak 6.147.368 ekor.

Salah satu peternakan ayam ras petelur berada di Jalan Raya Rajapolah, Dusun Panembong, Desa Manggungjaya, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya merupakan usaha yang potensial untuk dikembangkan namun dalam perkembangannya usaha ini dihadapkan dengan tingginya biaya produksi yang cenderung meningkat dan dapat mengurangi keuntungan peternak dan mengancam keberlanjutan usaha ternak dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hal tersebut upaya memperoleh keuntungan yang besar dan berkelanjutan suatu usaha merupakan sasaran utama bagi semua kegiatan usaha termasuk didalamnya usaha ternak ayam petelur, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan bagi pelaku usaha ternak ayam petelur tersebut, tetapi dalam hal ini usaha ternak ayam ras petelur juga seringkali dihadapkan pada harga *input* produksi tinggi, sedangkan harga *output* produksi yang rendah. Untuk mencapai sasaran tersebut perlu adanya langkah upaya salah satu diantaranya dengan mengkaji lebih mendalam mengenai usaha peternakan ayam petelur, mengetahui kelayakan teknis budidaya untuk menilai usaha peternakan tersebut apakah sudah memenuhi standar menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014 dan terutama mengenai *profitabilitas* untuk menilai besar kecilnya keuntungan suatu perusahaan atau menentukan layak tidaknya suatu usaha untuk dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait teknis budidaya, biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha ternak ayam ras petelur di peternakan Rajapolah *Farm*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana teknis budidaya ayam ras petelur di peternakan Rajapolah *Farm*?
- 2) Berapa biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha ternak ayam ras petelur di peternakan Rajapolah *Farm*?
- 3) Bagaimana kelayakan usaha ternak ayam ras petelur di peternakan Rajapolah *Farm*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan teknis budidaya ayam ras petelur di peternakan Rajapolah *Farm*.
- 2) Menganalisis besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha ternak ayam ras petelur di peternakan Rajapolah *Farm*.
- 3) Menganalisis kelayakan usaha ternak ayam ras petelur di peternakan Rajapolah *Farm*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1) Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang luas dan bisa diterapkan dengan teori-teori selama masa perkuliahan serta penelitian ini mampu di jadikan sebagai syarat dalam mendapatkan gelar sarjana pertanian di Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

2) Peternak

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dalam pengembangan usaha ternak ayam ras petelur.

3) Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian sosial.

4) Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penambah wawasan dan menjadi referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya.